

Leksikon Hewan Pada Ama Samawa, Kajian Semantik Kognitif

Siti Djuwarijah
yuhuiyuri20@gmail.com
Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat

Abstrak

Penggunaan leksikon hewan dalam ama samawa berkaitan dengan semantik kognitif. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan dan mengklasifikasikan bentuk leksikon hewan pada ama samawa, (2) konsep positif dan negatif, (3) ama samawa yang termasuk dalam konsep positif dan negatif. Penelitian ini merupakan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan 12 leksikon hewan, ama samawa yang bernilai positif 5 buah, bernilai negatif 31 buah. Kognisi yang ditemukan berupa kesombongan, hal yang sia-sia, kemalangan, dan pedoman hidup

Kata kunci : leksikon, hewan, ama samawa, semantik kognisi

A. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki sejumlah bahasa daerah. Bahasa daerah merupakan aset kebudayaan bagi bangsa Indonesia. Membicarakan bahasa tidak dapat dilepaskan dari peribahasa. Peribahasa merupakan salah satu hasil produk budaya yang dihasilkan oleh manusia. Lebih spesifik lagi Provinsi Nusa Tenggara Barat dihuni oleh tiga etnis besar yakni etnis sasak, Samawa dan Mbojo. Ketiga etnis ini masing-masing memiliki istilah peribahasa tersendiri. Peribahasa pada etnis Sasak dikenal dengan *sesenggak*, etnis Samawa mengenal *Ama*, dan etnis mbojo mengenal dengan istilah *sesanti*

Peribahasa merupakan salah satu bentuk kebahasaan yang digunakan untuk mengungkapkan pemikiran manusia, Peribahasa memiliki kekhasan tertentu yakni sebagai penanda identitas suatu masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut Sibarani (2004:61) menyatakan bahwa setiap pembentukan kata-kata atau kalimat dalam suatu bahasa yang dipakai dalam peribahasa dapat menentukan sifat atau ciri pikiran dalam kebudayaan suatu bangsa.

Peribahasa merupakan ungkapan berupa kalimat ringkas yang berisi perumpamaan, nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku yang merupakan *local wisdom* bagi suatu masyarakat. Salah satu ciri khas kebahasaan yang dipakai

dalam peribahasa adalah penggunaan leksikon hewan. Hewan merupakan satu entitas makhluk hidup yang memiliki kedekatan dalam kehidupan manusia. Kedekatan ini berupa pemahaman manusia yang sangat mengenal kebiasaan masing-masing hewan. Manusia memahami perilaku hewan. Selain itu penggunaan nama hewan dapat ditemui dalam peribahasa dari semua bahasa di dunia ini

Leksikon-leksikon hewan yang dipilih sebagai pembangun peribahasa bukanlah pemilihan yang dilakukan secara serampangan tetapi leksikon yang memiliki arti khusus atau makna tertentu sebagai sarana untuk menganalogikan suatu hal atau kejadian. Makna-makna yang muncul dibalik pemilihan leksikon hewan dan bagaimana etnis pencipta dan penggunaannya perlu kajian yang lebih mendalam. Peribahasa berisi perumpamaan dan penganalogian memerlukan pemaknaan baik secara leksikal maupun secara metaforis dengan tujuan mengetahui nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Leksikon hewan yang digunakan beragam. Adapun fokus kajian pada penelitian ini adalah leksikon hewan yang digunakan pada ama samawa.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan yaitu:

- a. Bagaimana klasifikasi dan bentuk leksikon hewan dalam Ama Samawa.
- b. Bagaimana interpretasi dan makna yang muncul dari penggunaan nama-nama hewan dalam Ama Samawa

B. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian Raudloh (2012) dari Universitas Diponegoro yang berjudul *Sesanti Bahasa Bima yang Menggunakan Leksikon Binatang (Sebuah Kajian Etnolinguistik)*. Penelitian membahas tentang ungkapan tradisional/peribahasa masyarakat Bima Nusa Tenggara Barat yang disebut dengan *sesanti*. Penulis menggali proses terbentuknya *sesanti* terkait dengan keseharian masyarakat Bima yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukannya sebab *sesanti* bagi masyarakat Bima merupakan salah satu wujud bagaimana pola pikir masyarakat Bima secara nyata. Selain itu juga mencari makna metaforis dari leksikon nama

binatang yang digunakan sebagai pembentuk peribahasa/*sesanti* masyarakat Bima tersebut. Hasil dari penelitian berupa pemaknaan menggunakan teori metafora konseptual, teori perubahan tanda, dan teori komponensial pada leksikon nama binatang pembentuk *sesanti* Bima yang merupakan indikasi bahwa *sesanti* Bima bersifat metaforis. Sifat metaforis dengan konsep perbandingan ini yang kemudian menunjukkan bahwa *sesanti* Bima memiliki nilai-nilai kearifan lokal budaya. Hasil penelitian lainnya ialah pengklasifikasian leksikon nama binatang yang digunakan pada *sesanti* Bima dalam enam kategori meliputi leksikon binatang ternak, leksikon binatang piaraan, leksikon binatang unggas, leksikon binatang jenis ikan, leksikon binatang reptilia, dan leksikon binatang buruan. Penelitian yang dilakukan Wardani, Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat (2013) menegaskan beberapa leksikon hewan yang dipakai pada peribahasa Bima. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada interpretasi pemaknaan peribahasa Bima yang menggunakan leksikon hewan.

Landasan Teoretis

Teori yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada bentuk satuan lingual, teori metafora dan proses kognitif dalam ungkapan metaforis *ama samawa*. Bentuk satuan lingual adalah maujud satuan bahasa yang berupa satuan fonologis, satuan gramatikal, dan satuan leksikal (Wedhawati, dkk., 2006:31). Pada penelitian ini, bentuk satuan lingual difokuskan terhadap satuan leksikal yang berupa kata dan satuan gramatikal yang berupa frasa.

Kata

Bloomfield (dalam Chaer, 2007) menjelaskan pengertian kata yaitu satuan bebas terkecil (*a minimal free form*). Pendapat ini didukung Verhaar (2010:97) dalam bukunya *Asas-Asas Linguistik Umum* yang menguraikan bahwa kata adalah satuan atau bentuk yang dapat berdiri sendiri atau bebas dan tidak memerlukan bentuk lain dalam sebuah tuturan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa kata dapat berdiri sendiri dan tanpa imbuhan bentuk lainpun, kata sudah memiliki arti/makna.

Frasa

Menurut Wedhawati dkk. (2006:35), frasa adalah satuan gramatikal nonpredikatif yang terdiri atas dua kata atau lebih dan berfungsi sebagai konstituen di dalam konstruksi yang lebih besar. Chaer (2007:222) yang menyatakan bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif. Menurut Verhaar (2010:291) frasa merupakan kelompok kata yang merupakan bagian fungsional pada tuturan yang lebih panjang. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa frasa adalah kelompok kata yang merupakan satuan gramatikal dan bersifat nonpredikatif. Menurut Chaer (2002:75) "Ungkapan yaitu usaha penutur untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan emosinya dalam bentuk satuan bahasa yang dianggap paling tepat dan paling kena". Ungkapan yang digunakan dapat berupa idiom, metafora, ataupun peribahasa. Johnson (1987: 15) dalam Duranti (1997:38) menjelaskan bahwa *metaphors as processes* "by which we understand and structure one domain of experience in terms of another domain of a different kind" artinya metafora sebagai proses "bagaimana memahami dan menyusun sebuah domain berdasarkan pengalaman dengan menggunakan istilah dari jenis domain yang berbeda". Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa metafora merupakan penggantian suatu hal/kejadian tertentu dengan istilah lain sebagai analogi yang didasarkan pada pengalaman si penutur. Konsepnya, metafora menyatakan suatu hal/kejadian senilai/setara dengan hal/kejadian lain meskipun pada dasarnya sama sekali berbeda. Kesetaraan tersebut misalnya ditandai dengan adanya kesamaan sifat. Selain itu, metafora tidak menggunakan kata-kata perbandingan seperti „bagaikan, ibarat, bak, dan sebagainya“. Hal ini sejalan dengan uraian dalam buku *Pengajaran Semantik* karya Tarigan yang menyebutkan bahwa di dalam metafora terdapat dua ide yaitu (1) suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan dan menjadi objek; dan (2) merupakan perbandingan terhadap kenyataan tadi yang digantikan/diposisikan sebagai kenyataan yang pertama.

Metafora Konseptual

Lakoff dan Johnson (2003:3) dalam **Nirmala** (2014:4) menyatakan bahwa metafora merupakan refleksi dari pengalaman, perasaan, dan pikiran dalam realitas kehidupan seseorang. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa seseorang dengan pengalaman hidup, perasaan, dan segala tindakan serta pikirannya mampu membahasakan/mengungkapkan suatu kejadian dalam hidupnya melalui kode tertentu misalnya bahasa. Jika seseorang mengalami suatu kejadian dan ingin menyampaikannya kepada orang lain tetapi secara tersirat saja, maka seseorang akan membahasakannya dengan hal lain yang diketahui sesuai pengalamannya sebagai analogi. Contoh ini menunjukkan bahwa seseorang dapat mengonseptkan sebuah ide.

Terkait dengan hal tersebut, Lakoff dan Johnson (2003:3) dalam Nirmala (2014:5) juga menjelaskan tentang metafora konseptual yang merupakan konsep secara metaforis yang tersusun dengan rapi karena aktifitas tersusun dengan baik sehingga akhirnya bahasa yang digunakan juga tersusun baik. Artinya ada pengalaman yang diungkapkan dalam susunan yang mudah dipahami.

Semantik merupakan suatu disiplin keilmuan yang mempelajari tentang makna dari suatu lambang kebahasaan. Semantik sebagai bagian dari teori ilmu bahasa (linguistik) telah mengalami berbagai perkembangan di dalamnya, salah satunya adalah munculnya aliran semantik kognitif. Semantik kognitif merupakan salah satu perkembangan dalam bidang semantik yang dimulai dari tahun 1980-an. Semantik dipahami sebagai sebuah disiplin ilmu yang mempelajari makna sebagai bingkai kognisi manusia.

Proses Kognitif dalam Ungkapan Metaforis

Proses kognitif merupakan proses yang terjadi dalam manah sehingga menghasilkan ungkapan metaforis. Proses kognitif dalam ungkapan metaforis ditunjukkan melalui konseptualisasi yang didasarkan pada pengalaman tubuh, sifat, ciri, fungsi, dan kekuatan yang dimiliki oleh ranah sumber yang berkorespondensi dengan ranah target (Nirmala, 2014:7). Dijelaskan pula semantik

kognitif memandang makna sebagai hasil kognisi manusia sehingga penelitiannya pun lebih diarahkan pada bagaimana kognisi

manusia dalam mengkonseptualisasikan makna. Tindak lanjut dari definisi tersebut hendak memposisikan semantik kognitif . Proses selanjutnya yang terjadi adalah konsep baik dan tidak baik , positif dan negatif dari sebuah pemahaman kalimat yang menggunakan leksikon hewan, Pemaaman tidak didasarkan pada leksiokon hewan yang digunakan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi ,yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan jenis dan makna leksikon hewan dalam *ama Samawa*. Deskriptif yang dimaksud adalah deskriptif kualitatif . Maksudnya, pelaksanaan penelitian mulai dari pengumpulan data sampai penyajian data berwujud satuan lingual atau kode bahasa bukan angka-angka. Alwasilah (2005:51-52) menjelaskan bahwa tujuan dari linguistik deskriptif adalah mendeskripsikan fakta-fakta penggunaan bahasa apa adanya secara sinkronik dan tidak melibatkan perkembangan secara diakronik, Data dikumpulkan melalui metode simak dengan teknik catat. Data dianalisis menggunakan metode padan. penelitian ini juga menggunakan pendekatan teoretis berupa ancangan semantik, dan struktural. semantik sebagai pendekatan teoretis yang digunakan adalah semantik leksikal, dan struktural yang dimaksud adalah pendekatan teoretis berupa bentuk satuan lingual yang dibatasi pada kata dan frasa dan kalimat.

Tahap analisis data pada penelitian ini akan dilakukan berdasarkan pada analisis induktif. Analisis induktif ini dimaksudkan bahwa analisis pada penelitian tidak akan membuktikan apakah suatu hipotesis itu benar atau salah, melainkan menyusun simpulan yang berdasarkan objek dan teori. Sumber data pertama dikumpulkan melalui teknik studi pustaka dengan alasan bahwa data yang didapatkan akan lebih lengkap. Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan secara *informal dan formal*. Penyajian informal yaitu 1) penyajian data dalam bahasa asli ketika pertama kali diperoleh (bahasa daerah); 2) setelah itu data disesuaikan dan diterjemahkan, selanjutnya hasil analisis data penelitian tersebut diuraikan menggunakan kata-kata .

D. PEMBAHASAN

Pembahasan terdiri atas tiga hal yakni jenis leksikon hewan yang digunakan pada ama samawa. Konsep positif dan negatif, dan makan yang terkandung pada ama samawa. Pada penelitian ini diperoleh hasil berupa leksem binatang yang digunakan pada ama Samawa yakni (1)kera/*monyet, mbote/bote*, (2)kuda, *jaran*, (3)ayam, *ayam*, (4)anjing, *asu*, (5)kucing, *bodok*, (6)belalang, *baling*, (7)babi, *bawi*, (8)lintah, *lenta*, (9) Ulat bulu, *ulat bulu*, (10)kelelawar, *bukal*, (11)lebah, *geti*, (12)kerbau, *kebo*, (13) kutu, *tuma*, (14)sejenis ikan, *lempit*, (15) katak, *lejang*, (16)belut, *tuna*, (17) biawak besar, *jawak*, (18)biawakkecil, *rente*, (19)kambing, *bodis*, (20)burung, *pio*, (21)tikus, *tikes*, (22)burung gagak, *gagak*, (23)rusa, *mayung*,

Sebagaimana diketahui semantik kognisi berkaitan dengan konsep baik dan buruk, positif dan negatif. Berikut rincian konsep tersebut.

Tabel 1. Konsep sematik kognitif ama samawa

no	Ama Samawa	positif	negatif
1	Ajar <i>mbote</i> ntek kayu		√
2	Alis-alis tai <i>jaran</i>		√
3	<i>Ayam</i> todo tele		√
4	<i>Ayam</i> mate berumbuk taro		√
5	<i>Asu</i> ngapan gigil tolang, <i>bodok</i> ngenam kakan isi		√
6	Bakati <i>asu</i>		√
7	<i>Bawi</i> bakat buya matal		√
8	Beranak <i>ayam</i>	√	
9	Dadi <i>lenta</i>		√
10	Dadi <i>bote</i> bau baling		√
11	Datang mara ai belibir, surit mara <i>ulat bulu</i>		√
12	<i>Jaran</i> rea rik tali		√
13	<i>Jaran</i> kakan boko		√
14	Kakan salo <i>bukal</i>		√

15	Kau sifat mara temuan <i>geti</i>		√
16	<i>Kebo</i> belamung		√
17	<i>Ketuma</i> dalam kerik	√	
18	Keru ai mangan <i>lempit</i>		√
19	<i>Lepang</i> tu tetak, tuna tu tungku		√
20	Lis <i>uti</i> tama <i>rentek</i>		√
21	Mangan <i>bedis</i> naeng <i>kebo</i>		√
22	Mara <i>jaran</i> boko gula		√
23	Mara <i>pio</i> adang adal		√
24	Mara <i>bote</i> bau <i>balang</i>		√
25	Mara <i>bodok</i> sio kuku	√	
26	Mara <i>asu</i> baka otak		√
27	Mara <i>bawi</i> lantar teming		√
28	Mara <i>tikes</i> sowam oram		√
29	Panto <i>kebo</i> mangan		√
30	Patis <i>jaran</i> na dampi burit	√	
31	Reski <i>bukal</i> no si ete ling <u>gagak</u>	√	
32	Samang <i>bawi</i> lis		√
33	Sangentok raraet ko <i>bodok</i>		√
34	Tari <i>mayung</i> ompa		√
35	Yam <i>asu</i> lela nisung		√
36	Yam <i>mayung</i> tama desa		√

1. Bermakna positif

1. *Beranak ayam* , *beranak seperti ayam*

Diri sendiri atau orang lain yang usahanya memperoleh keuntungan yang berlipat ganda.

2. *Ketuma dalam kerik* ‘Kutu dalam sarung’

Nasehat kepada seseorang agar bersikap hati-hati dalam pergaulan.

3. *Maro bodok sio kuku* ‘Bagai kucing yang menyimpan kuku’

Orang pintar yang suka menyembunyikan kepintarannya.

4. *Patis jaran na dampi burit* ‘Bagaimanapun kuda itu jinak jangan dekati pantatnya, jangan dekati kerbau di kepalanya’

Meskipun terlihat aman tetapi jangan mendekati orang yang berbahaya.

5. *Reski bukal no si ete ling gagak* ‘Rejeki kelelawar tidak diambil oleh burung’ gagak’.

Setiap manusia memiliki rejeki masing-masing

2. Bermakna negatif

2.1 Kebohongan

Alis-alis tai jaran ‘Halus-halus kotoran kuda ‘

Seseorang yang kehidupannya penuh dengan kebohongan, dalam hal ini hanya menampakkan sisi luarnya yang kelihatan bagus , tetapi di dalamnya terlihat busuk.

Ayam mate berumbuk tarok ‘Ayam mati berusaha bangun atau menambah kekuatan diri’

Seseorang yang tidak menyadari kekurangan dirinya sehingga mengalami penderitaan.

Asu ngapan gigil tolang , bodok ngenam kakan isi ‘Anjing berburu menggigit tulang kucing mengintip mangsa memakan daging’.

Keluhan terhadap diri sendiri yang telah bekerja keras tetapi hasilnya dinikmati orang lain.

Dadi bote bau baling ‘ Jadi kera menangkap belalang’

Orang yang tidak puas dengan apa yang sudah ia peroleh.

2.2 hal yang sia- sia,

Ajar bote ntek kayu ‘Mengajar kera memanjat pohon.

Orang yang banyak bicara itu tidak sadar kalau orang yang diajak bicara lebih pintar dari dirinya atau orang yang sombong.

Bakati asu 'Bermain-main bagai anjing'

Anak-anak yang sedang bermain-main di luar batas kewajaran, yang biasanya akan berakhir dengan perkelahian atau Sifat kedirian atau keegoisan manusia yang menjadi penyebab penderitaan tersebut.

Bawi bakat buya mantal 'Babi luka mencari tandingan'

Orang yang sedang marah kalau diganggu akan meledak kemarahannya.

Kebo belamung 'kerbau memakai baju'

Seseorang yang berperilaku bodoh

Panto kebo mangan 'Menonton kerbau makan'

Seseorang yang hanya melihat saja orang lain memperoleh keuntungan, tetapi ia tidak melakukan apa-apa untuk memperoleh keuntungan seperti orang yang dilihatnya.

Tari mayung ompa 'Menunggu rusa yang lelah'

Orang yang tidak mau bekerja.

2.3 kemalangan,

Ayam todok tele 'Ayam mematok telur.'

Seseorang yang tidak berhasil memimpin suatu kelompok, organisasi atau lembaga.

Mara jaran boko gula 'Seperti kuda membawa gula.'

Orang yang sudah bekerja keras namun orang lain yang menikmati hasilnya

Mara asu boka otak 'Seperti anjing yang kepalanya borok'

Orang yang hidupnya berkeliaran atau bergelandangan tidak punya pekerjaan.

Kakan salo bukal 'Makan sisa kelelawar'

Memakan makanan sisa orang lain.

Lepang tu tetak, tuna tu tungku ‘Katak dipotong belut disambung’

Perbuatan orang yang kurang tepat atau kurang adil dalam memberikan sesuatu, orang yang seharusnya memperoleh bagian lebih dikurangi dan orang yang seharusnya tidak perlu mendapat malah diberi lebih banyak.

Mara bote bau balang ‘Seperti kera menangkap belalang’

Orang yang tidak puas dengan apa yang diperoleh.

Yam asu lela nisung ‘Seperti anjing menjilat nisung’

Seseorang yang tidak memiliki mata pencaharian yang tetap.

Kau sifat mara temuan geti ‘Kau sifat seperti tawon’

Orang yang tidak bisa diganggu dan cepat marah

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1 leksikon binatang yang digunakan pada *ama Samawa* sejumlah dua belas buah yakni (1)kera/monyet,*mbote/bote*,(2)kuda,*jaran*,(3)ayam,*ayam*, (4)anjing,*asu*, (5)kucing,*bodok*, (6)belalang,*balang*, (7)babi, *bawi*, (8)lintah,*lenta*, (9) Ulat bulu,*ulat bulu*,(10)kelelawar,*bukal*, (11)lebah,*geti*, (12)kerbau,*kebo*, (13) kutu,*tuma*, (14)sejenis ikan,*lempit*, (15) katak,*lepong*,(16)belut,*tuna*,(17) biawak besar,*jawak*,(18)biawak kecil,*rente*,(19)kambing,*bodis*,(20)burung,*pio*,(21)tikus,*tikes*,(22)burung gagak,*gagak*, (23)rusa,*mayung*,

2. Analisis berdasarkan kognisi positif negatif, *ama samawa* yang menggunakan leksikon hewan sejumlah 36 buah , dengan rincian 5 buah *ama* bernilai positif dan 31 buah *ama* bernilai negatif.

3. *Ama* yang bernilai negatif dibedakan atas kognisi kebohongan, hal yang sia sia untuk dikerjakan dan kemalangan .

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah ,2005,Filsafat Bahasa dan Pendidikan, Remaja Rosdakarya

Raudlah, *Sesanti Bahasa Bima yang Menggunakan Leksikon Binatang (Sebuah*

Kajian Etnolinguistik)., Universitas Diponegoro

- Wardani,2012, Nilai Budaya Masyarakat Sumbawa di Pulau Lombok (Tinjauan terhadap AMA Samawa), jurnal Mabasan Volume 2 nomor 12
- Chaer Abdul 2007, Pengantar Semantik, Rineka Cipta
- Tim Penyusun,2017, Kamus Peribahasa Bahasa Samawa, , Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, Guntur. 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa Bandung
- Verhaar, JWM. 2001. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.